

BAB V

PEMBAHASAN

Isi bab V akan diuraikan lebih lanjut terkait pemaparan hasil penelitian dengan didukung teori yang digunakan dan sedikit perolehan data wawancara.

A. Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono

Gaya bahasa yang digunakan pada penelitian ini lebih mengarah pada gaya bahasa perbandingan, dengan didominasi oleh gaya bahasa metafora dan personifikasi. Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang dalam pengungkapan bahasanya dengan cara membandingkan suatu objek dengan objek yang lain. Gaya bahasa metafora merupakan majas perbandingan secara implisit di antara dua hal yang berbeda. Sedangkan gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa (Tarigan, 2013:7). Perbandingan itu merupakan suatu cara untuk menampilkan aspek tentang bentuk nyata kehidupan secara berbeda-beda. Gaya bahasa perbandingan bisa menjadikan karya puisi menjadi lebih bernilai dalam bahasanya yang lebih indah dan menarik (Windusari, 2014:56).

Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono merupakan sajak yang terbilang lembut, indah, dan sederhana namun bisa menimbulkan efek berbeda. Keindahannya terletak pada bentuk kesederhanaan dalam menyajikan

sikap manusia yang universal. Untaian kata-kata biasa yang dipakai pada kehidupan sehari-hari sudah ada pada genggam tangan Sapardi Djoko Damono, yang bisa menghasilkan karya yang baru dan eksotis dalam bentuk emoji yang lembut. Hal ini merupakan salah satu ciri khas gaya bahasa yang selalu dipakai oleh Sapardi Djoko Damono. Gaya bahasa yang digunakannya, mampu menyajikan pemandangan yang penuh kesan menarik. Hal ini terbukti seolah benda-benda yang biasa kita pandang sebagai benda yang tak bernyawa, bisa melakukan berbagai tindakan layaknya seperti tingkah laku manusia. Soemanto (2006:96) menyebutkan bahwa, puisi Sapardi Djoko Damono membentuk imaji manusia secara simbolis dan alegoris. Puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono banyak mengandung bentuk gaya bahasa yang melekat didalamnya. Pemaparan gaya bahasa pada puisi kumpulan *Hujan Bulan Juni* sangat terlihat indah untuk dinikmati.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa dalam puisi merupakan unsur yang sangat penting. Adanya gaya bahasa pada puisi, bisa memberikan nilai estetis tersendiri bagi pembaca.

B. Gaya Bahasa Perbandingan Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara bersama, sesuai sifat yang dimilikinya. Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa perbandingan yang ditemukan

berjumlah empat jenis gaya bahasa perbandingan, dengan jenis gaya bahasa berjumlah tiga puluh tiga.

1. Perumpamaan

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan pada objek penelitian ditemukan ada tiga gaya bahasa. Berikut penjelasan dari salah satu di antara tiga gaya bahasa perumpamaan.

Lembut *bagai* bianglala

Larik puisi di atas merupakan puisi yang berjudul *Pertemuan* karya Sapardi Djoko Damono. Larik yang ditulis oleh penyair mengandung gaya bahasa perumpamaan. Gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa yang memiliki arti yang tidak sebenarnya, mengibaratkan sesuatu benda atau suatu hal dengan benda lain yang menjelaskan perasaan, sifat, dan fisik (Tarigan, 2013:9). Gaya bahasa perumpamaan (simile) dijelaskan dengan kata penyerupa, yaitu: *seperti, bagai, ibarat, bak, umpama, laksana, dan serupa*. Kata yang ditulis penyair pada larik puisi tersebut ditulis dengan kata *bagai* yang menggambarkan bianglala merupakan sebuah permainan di pasar malam yang cara mengoperasikannya dengan cara santai dan lembut.

2. Metafora

Berdasarkan hasil analisis data, pada gaya bahasa metafora ditemukan adanya tujuh belas gaya bahasa. Berikut penjabaran dari satu puisi di antara tujuh belas gaya bahasa metafora.

Kupandang *kelam* yang merapat ke sisi kita.

Kata metafora berasal dari bahasa Yunani yang berarti *metaphora* yaitu ‘memindahkan’. Pada meta diatas melebihi = *pherein* ‘membawa’. Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata pembanding dengan tujuan mewakili suatu hal atau bukan yang sebenarnya. Hal ini bisa dilihat mulai dari perbandingan fisik dan sifat. Hampir menyerupai gaya bahasa perumpamaan (simile).

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2013:15) mengungkapkan bahwa, gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang implisit diantara dua hal yang berbeda. Berbentuk singkat dan padat dalam penyampaiannya. Larik puisi di atas terdapat pada judul puisi *Kupandang Kelam yang Merapat Kesisi Kita*. Penyair mengungkapkan bahwa menggunakan kata kelam merupakan kata yang gelap suram. Ungkapan pada larik puisi diatas menandakan bahwa segala sesuatu yang keberadaannya kurang jelas, harus benar-benar diselidiki dengan baik-baik.

3. Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi hasil temuan analisis gaya bahasa ditemukan sebanyak Sembilan gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara Sembilan gaya bahasa personifikasi.

Sewaktu tertimbun *sebuah dunia yang tak habisnya bercakap/di bawah bunga-bunga menua, matahari yang senja*

Menurut Tarigan (2003:17) menyatakan bahwa, gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang sifatnya membuat benda tak bernyawa layaknya seperti sifat manusia. Larik puisi Sewaktu tertimbun *sebuah dunia yang tak habisnya bercakap/di bawah bunga-bunga menua, matahari yang senja* karya Sapardi Djoko Damono termasuk gaya bahasa personifikasi. Penyair menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki tingkah laku layaknya manusia. Larik puisi tersebut ditandai dengan *dunia yang tak habisnya bercakap dan bunga menua* dengan judul puisi *Sehabis Mengantar Jenazah* karya Sapardi Djoko Damono. Penyair menyamakan bahwa dunia layaknya disamakan seperti manusia yang hidup dan bisa berbicara. Begitupun dengan kata '*bunga menua*' diibarkan seperti perubahan fisik yang dimiliki oleh manusia. Pada larik puisi tersebut bagaimana mungkin dunia bisa bercakap? Dan bunga bisa menua? Dunia hanya bisa terdiam, sedangkan bunga tidak bisa menua, melainkan umumnya dikatakan menjadi layu. Pada puisi Sapardi Djoko Damono, terlihat jelas bahwa Sapardi menggunakan permainan makna, yang menjadikan puisi tidak masuk akal. Tetapi, adanya permainan makna pada puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono terlihat bentuk puisi semakin indah untuk didengar.

4. Alegori

Berdasarkan analisis data yang ditemukan, gaya bahasa alegori ditemukan sebanyak tiga gaya bahasa. Berikut penjelasan dari satu di antara tiga gaya bahasa alegori.

Ia membayangkan hubungan gaib antara tanah dan hujan

Pada larik puisi di atas merupakan puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Hujan Dalam Komposisi, 1*. Menurut Nurgiyantoro (2017:239) menyatakan bahwa gaya bahasa alegori merupakan suatu cerita yang berbentuk kiasan dengan makna yang tersembunyi pada makna literal. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2013:24) menyatakan bahwa, alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yaitu ‘berbicara secara kias’; diturunkan dari *allos* ‘yang lain = *agoreuein* ‘berbicara’. Alegori merupakan cerita yang dikisahkan pada lambing-lambang. Hal ini gaya bahasa metafora yang diperluas dan saling berkesinambungan, tempat atau gagasan yang dilambangkan. Pada larik puisi di atas penyair mengungkapkan dengan maksud rahasia berupa hujan yang membasahi antara tanah dan daun-daunan.

Sesuai dengan penjabaran di atas, bisa diketahui penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sangat memiliki bentuk yang bervariasi. Salah satu puisi yang paling banyak ditemykan ada pada gaya bahasa perbandingan. Puisi mendominasi dengan gaya bahasa metafora dan personifikasi. Hal ini

dikarenakan, penyair begitu pandai dalam membuat gagasan dan bentuk emosional dengan eksotis.

Penelitian ini seperti dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Isro' Khoirun Ni'mah (2019) dalam skripsinya yang berjudul '*Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek*'. Kesimpulan yang diambil terkait gaya bahasa yang muncul pada kumpulan puisi *Melipat Jarak* adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Pada skripsi yang di tulis oleh Isro' Khoirun Ni'mah menggunakan kumpulan puisi *Melipat Jarak*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*. Isi penelitian yang ditulis oleh peneliti menggunakan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Didalamnya didominasi dengan gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, paradoks, erotesis, aliterasi, epizeukis, anafora, dan mesodiplosis. Hal ini dikarenakan sajak puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono kebanyakan menggunakan kata-kata yang jarang diketahui oleh pembaca (Musyarofah, 2013:78).

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa yang ditemukan oleh peneliti. Berikut disajikan data rekapitulasi perhitungan jumlah gaya bahasa yang tercatat, guna memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 3.1 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan

No	Puisi	Jenis Gaya Bahas <i>Perbandingan</i>				
		Prpm	Mtf	Psn	Alg	Jml
1.	P.01	-	-	1	-	1
2.	P.02	-	-	1	-	1
3.	P.03	-	-	2	-	2
4.	P.04	-	1	-	-	1
5.	P.05	1	3	-	-	4
6.	P.06	1	-	1	1	3
7.	P.07	-	-	1	-	1
8.	P.08	1	3	1	-	5
9.	P.09	-	1	-	-	1
10.	P.10	-	1	1	-	2
11.	P.11	-	3	-	-	3
12.	P.12	-	-	-	-	0
13.	P.13	-	-	-	1	1
14.	P.14	-	-	-	1	1
15.	P.15	-	4	-	-	4

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa perbandingan yang ditemykan pada penelitian ini sebanyak tiga puluh gaya bahasa. Terdapat beberapa rincian, yakni: tiga gaya bahasa perumpamaan (*simile*), tujuh belas gaya bahasa metafora, delapan gaya bahasa personifikasi, dan tiga gaya bahasa alegori.

C. Gaya Bahasa Pertentangan Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang tidak sesuai dari apa yang sedang terjadi. Berdasarkan hasil analisis temuan data, gaya bahasa pertentangan yang ditemukan pada penelitian ini hanya dua jenis

gaya bahasa dengan jumlah dua gaya bahasa didalamnya. Berikut penjelasan jenis gaya bahasa pertentangan yang ditemukan pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*.

1. Paradoks

Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa paradoks ditemykan hanya satu kali. Berikut penjabaran dari penggalan larik puisi yang mengandung gaya bahasa paradoks.

Tiada apapun diantara kita: dingin

Tarigan (2013:77) menyatakan bahwa, paradoks merupakan pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Paradoks merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang telah ada. Gaya bahasa paradoks juga memiliki artian bahwa semua hal yang menarik perhatian karena keberaniannya (Keraf, 1985:136). Pada larik puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Dalam Doa: 1*, penyair menggambarkan bahwa, larik puisi tersebut memiliki makna saling berdiam-diaman tanpa bersuara dan tidak ada hubungan. Majas paradoks memiliki gagasan yang masih salah, lalu disambung dengan kebenaran yang akan disampaikan.

2. Hipalase

Berdasarkan analisis data yang ditemukan pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*, hanya ditemukan satu gaya bahasa saja. Berikut penjelasan pada puisi yang mengandung gaya bahasa hipalase.

Hidupmu sore hari (dan bukan siang *yang bervnafas*
dengan sengit

Terkadang dalam menggunakan suatu kata tertentu untuk merangkum sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Cara ini merupakan sebuah bentuk gaya bahasa yang disebut gaya bahasa hipalase. Hipalase merupakan gaya bahasa kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 1985:142). Pada larik puisi diatas yang berjudul *Hujan Dalam Komposisi*, 2 karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan bentuk yang bernafas dengan sengit adalah hidupmu, bukan sore hari. Pada larik tersebut memiliki artian bahwa, memiliki nafas yang berbau tidak sedap pada siang hari.

Penggunaan gaya bahasa pertentangan pada contoh dua puisi Sapardi Djoko Damono mengarah pada masing-masing gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa paradoks dan hipalase. Gaya bahasa paradoks terdapat dua konteks yang berbeda dalam satu kalimat. Sedangkan gaya bahasa hipalase merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang seharusnya digunakan.

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa yang ditemukan, berikut disajikan data rekapitulasi perhitungan gaya bahasa untuk memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa pertentangan.

Tabel 3.2 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan

No	Puisi	Jenis Gaya Bahasa <i>Pertentangan</i>		
		Prd	Hpl	Jml
1.	P.01	-	-	0
2.	P.02	-	-	0
3.	P.03	1	-	1
4.	P.04	-	-	0
5.	P.05	-	-	0
6.	P.06	-	-	0
7.	P.07	-	-	0
8.	P.08	-	1	1
9.	P.09	-	-	0
10.	P.10	-	-	0
11.	P.11	-	-	0
12.	P.12	-	-	0
13.	P.13	-	-	0
14.	P.14	-	-	0
15.	P.15	-	-	0

Berdasarkan hasil temuan data, pada gaya bahasa pertentangan ditemukan hanya terdapat dua gaya bahasa dengan jumlah secara keseluruhan, yaitu satu gaya bahasa paradoks dan satu gaya bahasa hipalase.

D. Gaya Bahasa Pertautan Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Berdasarkan hasil analisis temuan gaya bahasa pertautan ditemukan hanya ada satu jumlah gaya bahasa, dan satu judul puisi yang mengandung gaya bahasa pertautan. Berikut penjelasan gaya bahasa kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yang menggunakan gaya bahasa pertautan.

1. Erotesis

Penggunaan gaya bahasa erotesis pada penelitian ini, ditemukan hanya terdapat satu gaya bahasa saja. Berikut penjelasan dari satu judul puisi yang menggunakan gaya bahasa erotesis.

Apakah yang kautangkap dari suara hujan

Sendiri ke mana pula burung-burung itu

Sendiri di mana pula sekawanan kupu-kupu itu

Gaya bahasa erotesis merupakan gaya bahasa yang tidak memerlukan suatu jawaban. Larik puisi yang berjudul *Hujan Dalam Komposisi*, 2 karya Sapardi Djoko Damono banyak mengandung kalimat tanya. Kalimat tersebut dipakai oleh penyair sebagai bentuk penegasan pada kalimat berikutnya, dan memberi efek menarik. Tarigan (2013:130) menyatakan bahwa, erotesis merupakan gaya bahasa berupa bentuk pertanyaan yang digunakan dalam bentuk tulisan, mempunyai tujuan untuk mencapai efek yang lebih menarik. Gaya bahasa erotesis ini sama sekali tidak perlu jawaban. Keraf (2007:134) menyebutkan bahwa, erotesis disebut majas pertanyaan retorik, yang mengandung suatu asumsi hanya ada satu jawaban yang memungkinkan. Pada larik puisi yang ditulis oleh penyair menggambarkan *apakah yang kautangkap dari suara hujan* pada larik puisi tersebut sudah mengarah ke kalimat tanya. Bentuk pertanyaan yang digambarkan oleh penyair memiliki sifat yang tegas. Begitupun dengan larik puisi kedua dan ketiga.

Berdasarkan analisis gaya bahasa yang ditemukan oleh peneliti, berikut disajikan data rekapitulasi perhitungan gaya bahasa yang tercatat untuk memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 3.3 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Pertautan

No	Puisi	Jenis Gaya Bahasa <i>Pertautan</i>	
		Ert	Jml
1.	P.01	-	0
2.	P.02	-	0
3.	P.03	-	0
4.	P.04	-	0
5.	P.05	-	0
6.	P.06	-	0
7.	P.07	1	1
8.	P.08	-	0
9.	P.09	-	0
10.	P.10	-	0
11.	P.11	-	0
12.	P.12	-	0
13.	P.13	-	0
14.	P.14	-	0
15.	P.15	-	0

Gaya bahasa pertautan ditemukan hanya terdapat pada satu judul puisi dan hanya terdapat satu gaya bahasa erotesis.

E. Gaya Bahasa Perulangan Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya

Sapardi Djoko Damono

Gaya bahasa perulangan merupakan majas yang terdapat bentuk perulangan bunyi, suku kata, dan kata maupun frasa. Berdasarkan hasil analisis data, gaya bahasa perulangan yang ditemukan peneliti sebanyak empat jenis gaya bahasa perulangan. Jumlah keseluruhan gaya bahasa yaitu dua belas gaya bahasa. Rincian gaya bahasa perulangan, yaitu: dua gaya bahasa aliterasi, satu gaya bahasa epizeukis, lima gaya bahasa

anaphora, dan empat gaya bahasa mesodiplosis. Berikut penjabaran dari empat jenis gaya bahasa perulangan yang ditemukan pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

1. Aliterasi

Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada penelitian ini ditemykan sebanyak dua gaya bahasa. Berikut penjelasan kedua puisi yang mengandung gaya bahasa aliterasi.

Pandangmu adalah seru *butir air tergelincir* dari duri

Gaya bahasa aliterasi ditemukan pada puisi yang berjudul *Lirik Untuk Lagu Pop* karya Sapardi Djoko Damono. Larik puisi tersebut termasuk gaya bahasa aliterasi karena didalamnya mengandung pengulangan konsonan yang sama pada kata yang digunakan. Keraf (2007:130) menyatakan bahwa, aliterasi merupakan jenis gaya bahasa repetisi yang memiliki bentuk pengulangan konsonan. Pada larik puisi diatas terdapat pengulangan kata [*r*]. Penyair memiliki maksud untuk menyampaikan kepada pembaca sebagai wujud penegasan dan penguat pada suatu hal.

Hal ini juga sama dengan puisi yang berjudul *Di Beranda Waktu Hujan* karya Sapardi Djoko Damono. Larik puisinya yaitu *kausebut kenanganmu nyanyian (dan bukan matahari/yang menerbitkan debu jalanan, yang menajamkan*. Pada larik puisi tersebut terdapat pengulangan kata [*n*]. Penyair memiliki maksud menyampaikan pada

bentuk pengulangan hurup sebagai bentuk penguat. Pengulangan konsonan untuk memberikan efek menarik untuk dibaca.

2. Epizeukis

Penggunaan gaya bahasa epizukis pada penelitian yang ditemukan hanya terdapat satu puisi saja yang mengandung gaya bahasa epizeukis. Berikut penjelasan dari satu puisi yang mengandung gaya bahasa.

Alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima
kita/*seluruhnya, seluruhnya*kecuali kenangan.

Larik puisi diatas berjudul *Sehabis Mengantar Jenazah* karya Sapardi Djoko Damono mengandung gaya bahasa epizukis. Gaya bahasa epizeukis merupakan bentuk perulangan yang memiliki sifat langsung dengan cara mengulang-ulang kata yang dianggap penting (Tarigan, 2013:182). Gaya bahasa epizukis merupakan gaya bahasa perulangan yang sifatnya langsung dengan cara mengulanginya berturut-turut. Pada larik puisi diatas terdapat pada kata *seluruhnya* yang diulang selama dua kali. Hal ini bertujuan untuk mempertegas apa yang disampaikan oleh penyair.

3. Anafora

Penggunaan gaya bahasa anafora pada analisis gaya bahasa, yang ditemukan oleh peneliti sebanyak lima gaya bahasa anafora. Berikut penjabaran dari satu di antara lima gaya bahasa anafora.

Apakah yang kita harapkan dari hujan?/ *Apakah* yang kita harapkan?/ *Apakah*?

Penggunaan gaya bahasa anafora ditemykan pada larik puisi yang berjudul *Hujan Komposisi*, 2 karya Sapardi Djoko Damono. Larik puisi ini termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata yang sama di awal baris. Keraf (2007:127) mengatakan bahwa, gaya bahasa anafora merupakan jenis repitisi yang terdapat pengulangan kata pertama pada tiap baris. Gaya bahasa anafora digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang sama dengan tambahan efek yang menarik. Contoh larik puisi diatas terdapat pada kata *apakah* yang diulang secara tiga kali.

4. Mesodiplosis

Penggunaan gaya bahasa mesodiplosis pada analisis gaya bahasa ditemykan sebanyak empat gaya bahasa. Berikut penjabaran dari satu di antara empat gaya bahasa mesodiplosis.

Tak ada yang menolaknya./tatkala angin basah *tak ada* bermuat debu/tatkala *tak ada* yang merasa diburu-buru

Gaya bahasa mesodiplosis merupakan gaya bahasa yang memiliki wujud pengulangan kata maupun frasa ditengah atau berurutan (Keraf, 2007:128). Mesodiplosis gaya bahasa yang memiliki bentuk pengulangan kata atau frasa di tengah baris atau beberapa kalimat yang berurutan. Pada larik puisi diatas menggunakan perulangan kata *takadayang* ditengah baris. Perulangan dilakukan oleh penyair sebanyak tiga kali. Hal ini ditujukan untuk menciptakan emosional pembaca agar lebih tertarik.

Tarigan (2013:172) menyatakan bahwa, gaya bahasa perulangan terdiri dari tiga belas gaya bahasa. Jenis gaya bahasa perulangan terdiri dari gaya bahasa aliterasi, epizeukis, anafora, dan mesodiplosis. Penggunaan gaya bahasa perulangan didominasi oleh gaya bahasa anafora dan mesodiplosis.

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa yang ditemukan oleh peneliti, berikut disajikan data rekapitulasi perhitungan gaya bahasa yang tercatat untuk memperjelas jumlah dan jenis gaya bahasa.

Tabel 3.4 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan

No	Puisi	Jenis Gaya Bahasa <i>Perulangan</i>				
		Alt	Epz	Anf	Msdp	Jml
1.	P.01	-	1	-	1	2
2.	P.02	-	-	1	1	2
3.	P.03	-	-	1	-	1
4.	P.04	-	-	-	1	1
5.	P.05	-	-	-	-	0
6.	P.06	-	-	-	-	0
7.	P.07	-	-	1	-	1
8.	P.08	1	-	2	1	4
9.	P.09	-	-	-	-	0
10.	P.10	-	-	-	-	0
11.	P.11	-	-	-	-	0
12.	P.12	1	-	-	-	1
13.	P.13	-	-	-	-	0
14.	P.14	-	-	-	-	0
15.	P.15	-	-	-	-	0

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa perulangan ditemukan sebanyak dua belas gaya bahasa dengan rincian: dua gaya bahasa aliterasi, satu gaya bahasa epizeukis, lima gaya bahasa anafora, dan empat gaya bahasa mesodiplosis.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang sering muncul merupakan gaya bahasa perbandingan dengan fokus gaya bahasa metafora

dan personifikasi. Selanjutnya, gaya bahasa perulangan juga banyak ditemukan. Gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa anafora dan mesodiplosis. Kemudian, juga ditemukan beberapa gaya bahasa pertentangan dan pertautan.

F. Implementasi Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terhadap Penulisan Puisi Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Gandusari

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan siswa dalam kemampuan berbahasa, memperluas wawasan, dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dengan sastra. Karya sastra dalam pembelajaran memberikan rasa peka siswa untuk lebih meningkatkan sastra sebagai intelektual. Menurut Percy berpendapat bahwa, ada enam manfaat dalam menulis kreatif sastra, (1) sastra sebagai bentuk pengungkapan diri, (2) sebagai alat untuk pemahaman, (3) sebagai sarana untuk kepuasan, (4) sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan sekitar, (5) terlibat lebih aktif, (6) meningkatkan kemampuan dalam berbahasa.

Tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya mata pelajaran menulis puisi. Siswa diharapkan mampu menulis dan menganalisis puisi sesuai dengan unsur pembangunnya. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur pembangun puisi, yang bertujuan membantu siswa dalam belajar dan latihan tentang kosakata yang menarik. Pembelajaran gaya bahasa merupakan teknik yang

harus dijalani oleh siswa agar siswa mendapat banyak perbendaharaan kosakata saat menulis puisi (Tarigan, 2013:5).

Seorang guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang lebih menarik. Hal ini bertujuan untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru juga harus bisa berperan aktif dalam penguasaan terhadap materi yang diberikan ke siswa. Hal ini tidak terlepas dari pemilihan teknik, metode, dan sumber belajar yang diterapkan (Sudaryanto, 1993:42).

Penelitian ini terdapat sebelas jenis gaya bahasa, jumlah secara keseluruhan gaya bahasa yang ada dalam puisi tersebut sebanyak lima puluh gaya bahasa. Jenis gaya bahasa tersebut ialah gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, hiperbola, paradoks, hipalase, erotesis, aliterasi, epizeukis, anafora, dan mesodilopsis. Rincian keseluruhan jumlah gaya bahasa tersebut yaitu, tiga puluh tiga gaya bahasa perbandingan, dua gaya bahasa pertentangan, tiga gaya bahasa pertautan, dan dua belas gaya bahasa perulangan. Di antara keseluruhan jenis gaya bahasa tersebut lebih didominasi oleh gaya bahasa personifikasi dan metafora. Kemudian, gaya bahasa perumpamaan, anafora, pertentangan, dan pertautan. Hasil analisis pada penelitian ini, menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* layak untuk dijadikan sebagai sumber belajar siswa, terkait pemahaman gaya bahasa. Gaya bahasa yang muncul sesuai dengan fokus gaya bahasa yang akan dipaparkan ke siswa, yaitu gaya bahasa metafora dan personifikasi.

Pembelajaran menulis puisi tidak akan ada pengaruhnya, apabila siswa tidak langsung diperkenalkan dengan contoh puisi. Siswa harus masuk dan memahami betul puisi secara intensif (Ismawati, 2013:66).

Hasil analisis puisi siswa ditemukan terdapat empat belas jenis gaya bahasa yang dipakai siswa kelas VIII, dengan jumlah keseluruhan adalah seratus dua belas gaya bahasa. Jenis gaya bahasa tersebut yaitu, gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, pleonasme, hiperbola, litotes, antiklimaks, retorik, paralelisme, aliterasi, asonansi, simplek, repetisi, dan anadiplosis. Bentuk gaya bahasa perumpamaan, alegori, paradoks, erotesis, aliterasi, epizeukis, dan anafora tidak mendominasi pada hasil puisi karya siswa. Hal ini dikarenakan, bentuk puisi yang ditulis siswa lebih mengarah ke penggunaan gaya bahasa yang sifatnya lebih sederhana. Tata cara penyampaian isi puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono sulit untuk dipahami oleh siswa, sehingga siswa banyak yang masih bertanya-tanya terkait puisi yang disampaikan. Peneliti berusaha membantu dan memberikan bentuk dan macam gaya bahasa yang sesuai dengan kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*. Siswa sudah bisa dikatakan mampu menangkap dan menganalisis beberapa contoh puisi Sapardi Djoko Damono. Disisi lain siswa masih belum bisa menguasai beberapa kosakata menarik untuk dirangkai menjadi sebuah puisi. (Amalia, 2010:57).

Berkaitan dengan hal ini, hasil puisi karya siswa menggunakan beberapa contoh gaya bahasa yang tidak ada pada kumpulan puisi *Hujan*

Bulan Juni yang telah dipelajari. Siswa lebih menggunakan gaya bahasa hiperbola yang sifatnya melebih-lebihkan, gaya bahasa litotes, gaya bahasa asonansi, dan gaya bahasa anadiplosis. Keempat gaya bahasa tersebut sudah bisa dikatakan bisa menghiasi keindahan hasil puisi siswa yang kehihatannya belum menggunakan gaya bahasa seperti puisi *Hujan Bulan Juni*. Perbandingan hasil penggunaan gaya bahasa, sama-sama menghasilkan bentuk puisi yang menarik untuk dibaca. Pemakaian gaya bahasa pada sebuah puisi mampu menambah wawasan tersendiri bagi siswa untuk mencari dan mencocokkan kata yang tepat untuk dirangkai menjadi sebuah puisi (Keraf, 2016:39). Rincian keseluruhan jumlah gaya bahasa tersebut adalah, lima puluh delapan gaya bahasa perbandingan, delapan gaya bahasa pertentangan, lima gaya bahasa pertautan, dan empat puluh satu gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa pada puisi siswa didominasi dengan gaya bahasa perbandingan dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan lebih mengarah ke gaya bahasa metafora dan personifikasi.

G. Gaya Bahasa Perbandingan Hasil Penulisan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gandusari

Gaya bahasa perbandingan merupakan sebuah gaya bahasa yang melakukan suatu perbandingan pada dua hal secara bersama-sama berdasarkan sifat. Hasil analisis gaya bahasa pada puisi siswa ditemukan sebanyak empat jenis gaya bahasa, dengan jumlah keseluruhan yaitu lima puluh tujuh diantara keempat jenis gaya bahasa tersebut. Berikut penjabaran

dari keempat jenis gaya bahasa yang ditemukan pada hasil penulisan siswa dalam menulis puisi.

1. Perumpamaan (simile)

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan ditemukan terdapat dua majas pada satu judul puisi. Berikut penjelasan dari kedua gaya bahasa perumpamaan (simile).

Langit mendung *laksana* malam tanpa bintang

Larik puisi di atas merupakan larik puisi karya siswa bernama *Rizqi Handhika Ramadhan* yang berjudul *Hujan*. Larik yang ditulis oleh penulis menggunakan gaya bahasa perumpamaan, hal ini dikarenakan menyamakan mendung yang gelap saat akan turun hujan ibarat keadaan malam hari yang gelap. Tarigan (2013:9) menyatakan bahwa, gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang melakukan perbandingan dengan dua hal yang dianggap sama dengan menggunakan kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *bagikan*, *laksana*, dan *serupa*. gaya bahasa perumpamaan, karena penulis menyamakan langit mendung *laksana* malam tanpa bintang. Gaya bahasa perumpamaan ditulis menggunakan kata penyerupa yaitu menunjukkan keadaan langit seperti tanpa adanya bintang yang menemani. Langit yang dimaksud merupakan langit mendung yang terlihat gelap.

Larik puisi kedua yang di tulis oleh *Rizqi Handhika Ramadhan* yang berjudul *Hujan*, juga masih mengandung gaya bahasa perumpamaan (simile). Air turun membasahi keringnya rumput *bak* padang gurun. Larik

puisi tersebut menggambarkan wujud gaya bahasa perumpamaan. Penulis menyamakan rumput yang kering bak padang gurun. Padang gurun merupakan tempat yang amat kering dan panas. Perumpamaan kata penyerupa ditulis dengan kata *bak*.

2. Metafora

Berdasarkan temuan gaya bahasa pada puisi siswa kelas VIII, terdapat Sebanyak tiga puluh tujuh gaya bahasa metafora dengan jumlah judul delapan belas puisi. Berikut penjelasan dari satu di antara delapan belas puisi siswa.

Tapi ketika sampai malam kau selalu disana *menjelma pelita*

Gaya bahasa metafora merupakan jenis gaya bahasa perbandingan yang dikatakan padat, singkat, dan bentuknya rapi (Tarigan, 2013:15). Larik puisi siswa di atas ditulis oleh *Muhammad Nur Muhlis* dengan judul *Sahabat*. Larik puisi yang ditulis mengandung gaya bahasa metafora, hal ini dikarenakan penulis membandingkan dua hal secara langsung dan berbentuk singkat. Penulis menggambarkan dengan kata *menjelma pelita* yang berarti menunjukkan bahwa sosok sahabat yang telah pergi jauh ke alam yang berbeda. Saat malam rindu begitu menyinari sosok wajahnya, yang cantik seperti bintang dan bulan

3. Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada temuan hasil analisis puisi siswa, ditemukan sebanyak lima belas gaya bahasa dengan judul sebanyak delapan judul puisi. Berikut penjelasan dari satu diantara delapan judul puisi siswa.

Dan terdengar *keluhan dari batu* yang terendam

Larik puisi di atas di tulis oleh salah satu siswa kelas VIII yang bernama *Jovina Ayumi* dengan judul puisinya yaitu *Serenada Hijau*. Tarigan (2013:17) menyatakan bahwa, gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang membuat benda tak bernyawa, layaknya hidup seperti manusia. Larik puisi di atas merupakan puisi yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Hal ini ditandai dengan *keluhan dari batu*. Terlihat pada puisi di atas seperti bermain dengan makna agar puisinya terlihat menarik. Bagaimana mungkin batu merupakan sebuah benda mati yang tidak bisa bergerak dan berbicara. Tetapi, pada larik puisi di atas penulis menggambarannya seolah-olah batu bisa memiliki kegiatan, maksud, dan nafsu layaknya manusia. Gaya bahasa personifikasi yang digunakan memang terlihat aneh, tetapi dari sinilah terciptanya daya pikat dan kekuatan dari puisi itu tersendiri.

Dari analisis data di atas, bisa diketahui jenis dan jumlah gaya bahasa perbandingan pada puisi siswa berjumlah dua puluh gaya bahasa dengan judul puisi berjumlah dua belas. Keseluruhan data diambil dari hasil analisis judul puisi siswa yang mengandung gaya bahasa perbandingan. Sebanyak

tiga jenis gaya bahasa secara keseluruhan yaitu dua puluh gaya bahasa. Jenis gaya tersebut yaitu, gaya bahasa perumpamaan (simile), metafora, dan personifikasi. Pada hasil analisis puisi siswa, bisa diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa pada puisi yang ditulis oleh siswa memiliki bentuk yang bervariasi. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh siswa kebanyakan menggunakan metafora dan personifikasi.

4. Pleonasme

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang dipakai oleh siswa yaitu gaya bahasa pleonasme. Hasil temuan analisis pada puisi siswa ditemukan sebanyak empat gaya bahasa dengan judul dua puisi yang ditulis oleh siswa. Berikut penjelasan hasil temuan puisi siswa menggunakan gaya bahasa pleonasme.

Pada *jejak-jejak* musim

Larik puisi di atas merupakan puisi yang di tulis oleh siswa kelas VIII yang bernama *Cantika Bella Pangestika* dengan judul puisi *Lingkungan di Sekitar Rumahku*. Tarigan (2013:28) menyatakan bahwa, gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang memakai kata-kata dengan cara mubazir. Terlihat pada puisi di atas, penulis menyebutkan dengan menggunakan kata ‘jejak-jejak’ yang ditulis selama dua kali. Penggunaan gaya bahasa pleonasme ini jarang digunakan oleh seorang pengarang. Namun pemakaiannya ke dalam isi puisi bisa membuat nilai estetik tersendiri untuk dinikmati. Contoh lain gaya bahasa pleonasme yang ditulis oleh siswa kelas VIII atas nama *Javamas Grivaldi* dengan puisi yang

berjudul *Desaku yang Permai*. Terlihat penulis menggabungkan dengan gaya bahasa pleonasme yaitu *Pohon-pohon* menari dengan bahagia//terlihat *burung-burung* berkicau dengan merdu//tak *jemu-jemu* ku memandangimu. Bentuk gaya bahasa sangat menarik untuk dibaca meskipun penulisannya menggunakan kata yang berlebihan.

Hasil analisis di atas, bisa dilihat jenis dan jumlah gaya bahasa perbandingan pada puisi karya siswa. Hasil keseluruhan berjumlah delapan belas judul puisi metafora dengan hasil penulisan menggunakan gaya bahasa metafora sebanyak tiga puluh tujuh. Delapan judul puisi yang menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan jumlah hasil penulisan gaya bahasa sebanyak lima belas larik puisi. Dua judul puisi yang menggunakan gaya bahasa pleonasme dengan jumlah empat larik puisi yang menggunakan gaya bahasa pleonasme. Pada hasil analisis puisi siswa, bisa ditemukan bahwa penggunaan gaya bahasa pada puisi siswa memiliki beragam bentuk yang bervariasi. Wujud gaya bahasa perbandingan yang dipakai oleh siswa kebanyakan menggunakan gaya bahasa metafora dan personifikasi.

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa pada puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gandusari yang ditemukan, berikut data rekapitulasi perhitungan gaya bahasa yang ada guna memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 3.5 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Puisi Siswa

No	Puisi	Jenis Gaya Bahasa <i>Perbandingan</i>				
		Prpm	Mtf	Psn	Plsm	Jml
1.	P.01	-	3	-	-	3
2.	P.02	-	-	3	-	3
3.	P.03	-	-	-	-	0
4.	P.04	-	2	-	-	2
5.	P.05	-	1	-	-	1
6.	P.06	-	1	-	-	1
7.	P.07	-	6	1	-	7
8.	P.08	-	-	2	1	3
9.	P.09	-	1	-	-	1
10.	P.10	-	-	-	-	0
11.	P.11	-	2	-	-	2
12.	P.12	-	-	-	-	0
13.	P.13	-	3	1	-	4
14.	P.14	-	1	1	3	5
15.	P.15	-	2	-	-	2
16.	P.16	-	1	1	-	2
17.	P.17	-	2	-	-	2
18.	P.18	-	3	-	-	3
19.	P.19	-	2	2	-	4
20.	P.20	-	3	-	-	3
21.	P.21	-	-	-	-	0
22.	P.22	-	2	-	-	2
23.	P.23	-	2	-	-	2
24.	P.24	2	-	-	-	2
25.	P.25	-	-	-	-	0
26.	P.26	-	-	-	-	0
27.	P.27	-	1	2	-	3

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa perbandingan yang ditemukan

pada hasil analisis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gandusari, ditemukan secara keseluruhan sebanyak lima puluh tujuh gaya bahasa. Jumlah rincian yaitu, dua gaya bahasa perumpamaan, tiga puluh delapan gaya bahasa metafora, tiga belas gaya bahasa personifikasi, dan empat gaya bahasa pleonasme. Hasil penulisan puisi siswa menggunakan gaya bahasa perbandingan lebih didominasi menggunakan gaya bahasa metafora dan personifikasi.

H. Gaya Bahasa Pertentangan Hasil Penulisan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gandusari

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan hasil analisis puisi siswa, ditemukan beberapa gaya bahasa pertentangan yaitu terdapat tiga jenis gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola dengan jumlah lima gaya bahasa, gaya bahasa litotes dengan jumlah dua gaya bahasa, dan satu gaya bahasa antiklimaks. Berikut penjabaran dari ketiga jenis gaya bahasa pertentangan yang ditulis oleh siswa kelas VIII.

1. Hiperbola

Berdasarkan temuan analisis puisi siswa, ditemukan gaya bahasa sebanyak lima larik gaya bahasa hiperbola dengan jumlah tiga judul puisi yang menggunakan gaya bahasa hiperbola. Berikut penjabaran hasil analisis puisi siswa yang menggunakan gaya bahasa hiperbola.

Derai air mata *membanjiri* dunia

Larik puisi di atas ditulis oleh siswa kelas VIII yang bernama *Anisa Dwi Cahyaningrum* dengan puisinya yang berjudul *Tsunami*. Puisi yang ditulis oleh Anisa ini menggunakan kata yang sangat berlebihan. Tarigan (2013:55-56) menyatakan bahwa, gaya bahasa hiperbola merupakan bentuk gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang bersifat melebih-lebihkan dari apa yang akan disampaikan. Pada larik puisi di atas dituliskan dengan *air mata membanjiri dunia*. Penulis menggambarkan

dengan maksud menunjukkan bahwa air mata atau tangis bisa membanjiri dunia yang teramat luas layaknya lautan.

Larik puisi yang mengandung gaya bahasa juga ditulis oleh Rizqi Handhika Ramadhan dengan judul *Hujan*. Larik puisinya yaitu *Suara gemuruh dari langit ibarat anak yang sedang menangis//Turun semakin derasnya seperti langit yang sedang bersedih//Suara petir bersahutan bagaikan singa sedang mengaung*. Kutipan puisi tersebut menggunakan pengungkapan bahasa yang sangat berlebihan dengan menggunakan kata *ibarat anak yang sedang menangis*. Pengungkapan pada kutipan tersebut menggunakan bahasa atau diksi yang sangat berlebihan. Kata yang dipakai yaitu *langit yang sedang bersedih dan perit bersahutan bagai singa mengaung*.

2. Litotes

Hasil temuan majas pada puisi siswa, ditemukan terdapat puisi yang menggunakan gaya bahasa litotes. Jumlah secara keseluruhan terdapat dua larik puisi dengan dua judul puisi yang mendominasi gaya bahasa litotes. Berikut penjabaran tentang hasil puisi siswa yang menggunakan gaya bahasa litotes.

Aku ini siapa *hanya orang melangkah yang terengah-engah penuh dosa/aku ini siapa seberkas kumparan gelap dari sejuta kumparan yang bercahaya/aku ini siapa hanya secuil batu karang kecil tenggelam menggigil diluasnya lautan yang tak terhitung hasta*

Larik puisi di atas merupakan puisi dari siswa kelas VIII yang bernama *Ahmad Dani Setyabudi* dengan judul puisinya adalah *Aku*. Puisi yang ditulis oleh Ahmad Dani menggunakan gaya bahasa litotes. Litotes merupakan majas dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk negatif maupun bentuk yang bertentangan. Litotes merupakan majas kebalikan dari hiperbola, gaya bahasa litotes mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang ada dengan cara merendahkan diri (Tarigan, 20013:58). Pada larik puisi di atas Penulis menggambarkan bahwa ungkapan berupa penurunan kualitas untuk merendahkan diri. Penulis berperan seolah-olah manusia yang tidak layak berada di dunia ini.

Larik puisi selanjutnya yang menggunakan gaya bahasa litotes yaitu puisi yang ditulis oleh *Nur Putra Darma Nindra* dengan puisi yang berjudul *Aku*. Gaya bahasa litotes pada puisi yang ditulis berbunyi *Karena di dalam diriku penuh dengan kepalsuan*. Gaya bahasa litotes jelas terlihat pada puisi tersebut, bentuk penurunan tentang diri sendiri semakin menambah kesan keindahan saat membaca dan mendengar isi puisi yang ditulis oleh pembuatnya.

3. Antiklimaks

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa pada hasil puisi siswa kelas VIII ditemukan terdapat satu gaya bahasa pada salah satu judul puisi. Berikut penjabaran tentang gaya bahasa antiklimaks yang dipakai oleh salah satu siswa kelas VIII.

Kami mohon kepadamu Tuhan//Oh...engkau yang kuasa//Kami hanya manusia biasa

Puisi di atas merupakan puisi yang ditulis oleh salah satu siswa yang bernama *Anisa Dwi Cahyaningrum* dengan puisi yang berjudul *Tsunami*. Tarigan (2013:81) menyebutkan bahwa, gaya bahasa antiklimaks merupakan kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa antiklimaks merupakan bentuk acuan yang memiliki isi berupa gagasan yang diurutkan dari yang penting ke yang dianggap kurang penting. Pengertian lain gaya bahasa yang menuju urutan atas terlebih dahulu kemudian ke urutan yang paling rendah. Pada puisi di atas, penulis menggambarkan dengan wujud permohonan kepada Tuhan, kemudian sang kuasa, dan yang terakhir hanya manusia biasa. Penggunaan gaya bahasa antiklimaks membuat isi puisi semakin menarik untuk dibaca. Pembaca seolah-olah ikut hanyut dalam merasakan apa yang disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan hasil analisis pada puisi siswa yang ditemukan oleh peneliti, disajikan data rekapitulasi gaya bahasa pertentangan untuk memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 3.6 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan Puisi Siswa

No	Puisi	Jenis Gaya Bahasa <i>Pertentangan</i>			
		Hpb	Lts	Aklm	Jml
1.	P.01	-	-	-	-
2.	P.02	-	-	-	-
3.	P.03	-	-	-	-
4.	P.04	-	1	-	1
5.	P.05	-	-	-	-
6.	P.06	1	-	1	2
7.	P.07	-	-	-	-
8.	P.08	-	-	-	-
9.	P.09	-	-	-	-
10.	P.10	-	-	-	-
11.	P.11	-	-	-	-
12.	P.12	2	-	-	2
13.	P.13	-	-	-	-
14.	P.14	-	-	-	-
15.	P.15	-	-	-	-
16.	P.16	-	-	-	-
17.	P.17	-	-	-	-
18.	P.18	-	-	-	-
19.	P.19	-	-	-	-
20.	P.20	-	-	-	-
21.	P.21	-	1	-	1
22.	P.22	-	-	-	-
23.	P.23	-	-	-	-
24.	P.24	-	2	-	2
25.	P.25	-	-	-	-
26.	P.26	-	-	-	-
27.	P.27	-	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa pertentangan yang ditemukan pada hasil analisis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gandusari, ditemukan secara keseluruhan sebanyak delapan gaya bahasa. Jumlah rincian yaitu, tiga gaya bahasa hiperbola, empat gaya bahasa litotes, dan satu gaya bahasa antiklimaks. Hasil penulisan puisi siswa menggunakan gaya bahasa pertentangan lebih didominasi menggunakan gaya bahasa litotes.

I. Gaya Bahasa Pertautan Hasil Penulisan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gandusari

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata berupa kiasan yang bertaut dengan bentuk pesan yang disampaikan (Tarigan, 2013:119). Berdasarkan hasil analisis pada penulisan puisi siswa kelas VIII, gaya bahasa pertautan ditemukan ada dua jenis puisi yang mendominasi gaya bahasa tersebut. Jumlah keseluruhan gaya bahasa pertautan berjumlah sebanyak lima larik puisi yang ada dengan jumlah judul sebanyak tiga puisi hasil karya siswa.

1. Retoris

Penggunaan gaya bahasa retoris pada hasil penulisan puisi siswa ditemukan sebanyak dua judul puisi dengan hasil analisis sebanyak empat larik. Berikut penjelasan kedua judul puisi yang menggunakan gaya bahasa retoris.

Mengapa kau tak pernah kembali//Apakah ini yang dinamakan perpisahan?

Gaya bahasa retoris merupakan jenis gaya bahasa yang dalam penyampaiannya tidak berupa pertanyaan yang tidak memerlukan sebuah jawaban. Hasil jawaban dari apa yang ditanyakan oleh si penanya sudah ada pada isi puisi tersebut (Tarigan, 2013:124). Contoh puisi di atas ditulis oleh salah satu siswa yang bernama *Dian Anggun Nur Aini* dengan puisi yang berjudul *Perpisahan*. Penulis menggambarkan dengan dua kalimat tanya yang tidak memerlukan suatu jawaban. Contoh lain yaitu puisi yang ditulis

oleh *Septi Rahayu* dengan puisi yang berjudul *Sahabat*. Puisi yang ditulis berbunyi *Apa aku bisa kuat?//tapi kenyataannya?* Penggambaran wujud gaya bahasa retorik semakin terlihat menarik dan indah untuk dibaca. Penggunaan gaya bahasa retorik tidak terlalu penting digunakan dalam menulis isi puisi. Namun kenyataannya penggunaan gaya bahasa retorik lebih membuat isi puisi semakin menonjol.

2. Parelelisme

Penggunaan gaya bahasa parelelisme pada hasil analisis pada puisi siswa ditemukan satu judul puisi yang menggunakan gaya bahasa parelelisme. Berikut penjabaran dari puisi siswa yang menggunakan gaya bahasa parelelisme.

Detik demi detik yang disayang akan pergi

Parelelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha untuk mencapai suatu hal yang sejajar dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam gramatikal yang sama pula (Tarigan, 2013:120). Pada larik puisi di atas yang di tulis oleh salah satu siswa yang bernama *Jenar Lisna Anggarani* dengan puisi yang berjudul *Dunia tak Muda lagi*. Puisi yang ditulis oleh Jenar menggunakan gaya bahasa parelelisme yang ditujukan dengan kata ‘detik demi detik’. Kata tersebut berusaha untuk mencapai suatu hal yang sejajar agar puisi bisa memiliki keindahan tersendiri saat dinikmati. Penggunaan gaya bahasa parelelisme ini jarang digunakan oleh penyair, namun penggunaannya bisa mempercantik hasil karya puisi.

Berdasarkan hasil analisis puisi siswa kelas VIII ditemukan data berupa rekapitulasi perhitungan gaya bahasa yang ada, guna memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa yang ada.

Tabel 3.7 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Pertautan Puisi Siswa

No	Puisi	Jenis Gaya Bahasa <i>Pertautan</i>		
		Rts	Prl	Jml
1.	P.01	-	-	-
2.	P.02	-	-	-
3.	P.03	-	-	-
4.	P.04	-	-	-
5.	P.05	-	-	-
6.	P.06	-	-	-
7.	P.07	-	-	-
8.	P.08	-	-	-
9.	P.09	2	-	2
10.	P.10	-	-	-
11.	P.11	-	-	-
12.	P.12	-	-	-
13.	P.13	-	-	-
14.	P.14	-	-	-
15.	P.15	-	1	1
16.	P.16	-	-	-
17.	P.17	-	-	-
18.	P.18	-	-	-
19.	P.19	-	-	-
20.	P.20	-	-	-
21.	P.21	-	-	-
22.	P.22	-	-	-
23.	P.23	-	-	-
24.	P.24	-	-	-
25.	P.25	2	-	2
26.	P.26	-	-	-
27.	P.27	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa pertautan yang ditemukan pada hasil analisis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gandusari, ditemukan secara keseluruhan sebanyak lima gaya bahasa. Jumlah rincian yaitu, empat gaya bahasa retorik, dan satu gaya bahasa paralelisme. Hasil penulisan puisi

siswa menggunakan gaya bahasa pertautan lebih didominasi menggunakan gaya bahasa paralelisme.

J. Gaya Bahasa Perulangan Hasil Penulisan Puisi Siswa Kelas VIII SMP

Negeri 1 Gandusari

Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang ada wujud berupa perulangan bunyi, suku kata, kata atau frasa pada kalimat yang penting. Berdasarkan hasil analisis pada puisi siswa kelas VIII, gaya bahasa perulangan ditemukan ada lima jenis gaya bahasa. Jumlah keseluruhan sebanyak empat puluh satu larik puisi yang menggunakan gaya bahasa.

1. Aliterasi

Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada puisi karya tulis siswa, ditemukan sebanyak enam judul puisi yang didalamnya berisi sembilan gaya bahasa aliterasi. Berikut penjabaran dari satu diantara enam gaya bahasa aliterasi.

Aku selalu *m*engingatmu, *m*embayangkanmu

Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan penggunaan kata-kata yang awal mula bunyinya sama (Tarigan, 2013:175). Gaya bahasa aliterasi seperti gaya bahasa yang memiliki bentuk berupa perulangan konsonan yang sama. Pada contoh puisi di atas merupakan puisi yang ditulis oleh siswa kelas VIII yang bernama *Dian Anggun Nur Aini* dengan puisi yang berjudul *Perpisahan*. Penulis menggarakan wujud perulangan konsonan selama dua kali dengan bunyi konsonan ‘me’.

Keindahan pada puisi yang menggunakan gaya bahasa aliterasi bisa menambah unsur keindahan dari puisi yang disampaikan.

2. Asonansi

Penggunaan gaya bahasa asonansi pada penelitian ini, ditemukan sebanyak Sembilan gaya bahasa. Berikut penjabaran dari satu di antara ke sembilan gaya bahasa asonansi.

Jarak, sajak, aksara, pena, patah, melemah, ramah, salah, kita, berantakan, dua, haluan//menghindari, diri, lagi, dan pergi.

Gaya bahasa asonansi pada puisi di atas berjudul *Kita Adalah Perpisahan* yang ditulis oleh salah satu siswa kelas VIII yang bernama *Arya Dwi Komering Zaldy Arta*. Pada puisi di atas menggunakan gaya bahasa asonansi, dalam hal ini melakukan perulangan bunyi vokal yang sama. Pengulangan bunyi vokal [a] dan [i] memberikan efek penegasan yang memberikan kesan yang indah dan menarik untuk dibaca. Keraf (2007:130) menyatakan bahwa, gaya bahasa asonansi merupakan jenis gaya bahasa repetisi yang memiliki bentuk berupa perulangan bunyi vokal yang sama. Pada pengulangan bunyi vokal dalam sebuah puisi, sebenarnya tidak terlalu penting bagi pembaca, namun adanya pengulangan vokal yang cara penulisannya lebih tepat, maka karya puisi itu sendiri akan lebih nikmat untuk didengar.

3. Simploke

Penggunaan gaya bahasa simploke ditemukan pada hasil puisi siswa sebanyak dua judul puisi dengan hasil empat larik puisi yang menggunakan gaya bahasa simploke. Berikut penjelasan tentang gaya bahasa simploke yang ditulis oleh siswa.

Kita adalah utuh yang berantakan//***Kita adalah*** satu yang menjadi dua

Gaya bahasa simploke merupakan gaya bahasa yang didalamnya menggunakan perulangan dari awal sampai akhir secara berturut-turut (Tarigan, 2013: 180). Pada contoh larik puisi di atas yang ditulis oleh siswa yang bernama *Arya Dwi Komering Zaldy Arta* dengan puisi yang berjudul *Kita Adalah Perpisahan*. Puisi yang ditulis oleh Arya menggunakan gaya bahasa simploke berupa pengulangan kata 'kita adalah' yang dilakukan selama dua kali. Larik puisi yang ditulis oleh penulis semakin menambah nilai perbedaan saat dibaca. Contoh puisi lain yang ditulis oleh *Alya Kholisotur* dengan puisi yang berjudul *Calon Imamku* dengan gaya bahasa pada puisi ***bimbing diri ini yang mudah goyah dengan keindahan dunia//bimbing jiwa ini yang mudah tergođa dengan keindahan dunia***. Hasil puisi yang ditulis oleh penulis menggunakan gaya bahasa simploke yang dilakukan berulang-ulang. Bentuk penggunaan gaya bahasa yang ada pada puisi tersebut semakin cantik untuk dibaca dan diperdengarkan.

4. Repitisi

Penggunaan gaya bahasa repitisi ditemukan pada hasil puisi siswa sebanyak tujuh judul puisi yang menggunakan gaya bahasa repitisi. Di dalamnya berjumlah enam belas larik puisi yang menarik dalam menggunakan gaya bahasa repitisi. Berikut penjelasan dari satu diantara tujuh judul puisi tentang gaya bahasa repitisi yang ditulis oleh siswa kelas VIII.

Betapa indah pemandangan hijau ini//***Betapa*** sejuaknya udara ini

Gaya bahasa repitisi merupakan wujud perulangan kata yang dilakukan pada bagian awal pada puisi (Tarigan, 2013:186). Pada contoh puisi yang ditulis oleh siswa yang bernama *Cantika Bella Pangestika* dengan judul puisi *Lingkungan di Sekitar Rumahku* menggunakan wujud gaya bahasa repitisi dengan kata ‘betapa’ yang diulang selama dua kali. Bentuk pengulangan bunyi menggunakan gaya bahasa repitisi jarang dipakai oleh penyair. Tetapi, penyampaian isi puisi yang menggunakan gaya bahasa repitisi lebih menarik untuk disisipkan pada karya puisi.

5. Anadiplosis

Penggunaan gaya bahasa manadiplosis pada hasil analisis puisi siswa kelas VIII ditemukan sebanyak tiga gaya bahasa. Berikut penjabaran di antara tiga gaya bahasa anadiplosis.

Ayah

Doakan aku, agar bisa

Menemanimu

Ayah

Namamu selalu dihatiku

Anadiplosis merupakan sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2013:191). Pada larik puisi di atas berjudul *Ayah* yang ditulis oleh salah satu siswa kelas VIII yang bernama *Rafi Prana Kusuma*. Puisi yang ditulis oleh Rafi mengandung gaya bahasa anadiplosis. Penulis menggambarkan kebanyakan mengulang kata *ayah* sebanyak dua kali. Pengulangan kata *ayah* semakin menambah nilai keindahan dari puisi sendiri untuk dinikmati. Pengulangan kata pada puisi tidak perlu diperhatikan bagi para penyair, tetapi apabila puisi yang ditulis diungkapkan dengan pemberian pengulangan maka puisi akan lebih indah untuk didengar.

Tarigan (2013:172) menyatakan bahwa, gaya bahasa perulangan terdiri dari dua jenis gaya bahasa anadiplosis, dan dua belas gaya bahasa didalamnya. Jenis gaya bahasa tersebut yaitu gaya bahasa asonansi dan

anadiplosis. Kedua gaya bahasa perulangan tersebut, sebanyak sepuluh siswa menerapkannya pada hasil puisinya. Gaya bahasa perulangan yang sering muncul yaitu gaya bahasa asonansi.

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa yang ditemukan pada puisi siswa, disajikan hasil rekapitulasi perhitungan gaya bahasa yang ada guna memperjelas jenis dan jumlah gaya bahasa.

Tabel 3.8 Rekapitulasi Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan Puisi Siswa

No	Puisi	Jenis Gaya Bahasa <i>Perulangan</i>					
		Alt	Asn	Smpl	Rps	Adp	Jml
1.	P.01	-	-	-	-	-	-
2.	P.02	-	-	-	-	-	-
3.	P.03	-	-	-	-	-	-
4.	P.04	-	-	-	-	-	-
5.	P.05	-	-	2	-	-	2
6.	P.06	-	-	-	-	-	-
7.	P.07	-	1	2	-	-	3
8.	P.08	1	-	-	-	--	1
9.	P.09	1	-	-	2	-	3
10.	P.10	-	-	-	-	1	1
11.	P.11	2	-	-	2	-	5
12.	P.12	-	-	-	-	-	1
13.	P.13	-	1	-	-	-	1
14.	P.14	-	-	-	-	-	-
15.	P.15	-	1	-	2	-	3
16.	P.16	1	-	-	-	-	1
17.	P.17	-	1	-	-	-	1
18.	P.18	-	-	-	-	-	-
19.	P.19	-	-	-	-	-	-
20.	P.20	2	-	-	-	-	2
21.	P.21	-	1	-	-	-	1
22.	P.22	2	1	-	-	1	4
23.	P.23	-	-	-	2	-	2
24.	P.24	-	-	-	-	1	1
25.	P.25	-	1	-	2	-	3
26.	P.26	-	-	-	4	-	4
27.	P.27	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, gaya bahasa perulangan yang ditemukan pada hasil analisis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gandusari,

ditemukan secara keseluruhan sebanyak tiga puluh sembilan gaya bahasa. Jumlah rincian yaitu, sembilan gaya bahasa aliterasi, sembilan gaya bahasa asonansi, empat gaya bahasa simploke, empat belas gaya bahasa repitisi, dan tiga gaya bahasa anadiplosis. Gaya bahasa perulangan pada puisi siswa didominasi dengan gaya bahasa repitisi.

Dapat ditarik kesimpulan, gaya bahasa yang ditulis oleh siswa didominasi oleh gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa metafora dan personifikasi. Selanjutnya gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan juga banyak digunakan oleh siswa dalam menulis puisinya. Dari jumlah siswa sebanyak dua puluh tujuh siswa, hanya dua puluh dua siswa saja yang menggunakan gaya bahasa pada puisinya. Hal ini dikarenakan, kurangnya siswa dalam memiliki minat untuk mempelajari gaya bahasa. Hasil puisinya lebih mengarah ke bentuk cerita polos tanpa adanya penggunaan gaya bahasa didalamnya. Kebanyakan siswa juga mengambil puisi dari internet, tanpa memperhatikan gaya bahasa didalamnya.

Penelitian terdahulu yang relevan pada hasil penelitian ini, ditulis oleh Tri Windusari, memaparkan bahwa kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono bisa dijadikan sebagai sumber belajar siswa. Puisi yang ditulis Sapardi, banyak terdapat gaya bahasa dalam penggunaannya. Hasil penelitian Tri Windusari menambah bentuk variasi bahwa puisi karya Sapardi Djoko Damono bisa dijadikan sebagai sumber belajar menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa di dalamnya.

Sumber belajar dikatakan mumpuni jika sudah mencapai tujuan pembelajaran. Data hasil analisis puisi karya siswa dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan sumber belajar buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* memiliki implementasi terhadap gaya bahasa yang dimiliki siswa atautkah tidak.